

Persepsi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mengikuti Program MBKM KKN Tematik: Tinjauan Sistem Apraisal Martin & Rose

Zulfa Arianti¹, Mahmudah², dan Andi Sahtiani Jahir³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Makassar

Email: ¹zulfaarianti23@gmail.com, ²mahmudah.mahfud@unm.ac.id,

³andisahtianijahir@unm.ac.id

Abstrak

Perubahan kurikulum perguruan tinggi saat ini telah beralih ke kurikulum baru, yaitu program MBKM. Hal tersebut memunculkan persepsi mahasiswa dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai 1) afek, 2) penghakiman, dan 3) apresiasi yang terdapat pada persepsi mahasiswa dalam mengikuti program MBKM KKN Tematik berdasarkan tinjauan sistem apraisal Martin & Rose yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang mengikuti program MBKM KKN Tematik Periode 2022. Data dalam penelitian ini adalah tuturan responden yang menunjukkan adanya bentuk afek, penghakiman, dan apresiasi yang ada di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran angket dan melakukan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Martin dan Rose melalui pengategorian bentuk sikap positif dan sikap negatif yang diinterpretasikan ke dalam afek, penghakiman, dan apresiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua bentuk sikap, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Kedua bentuk sikap tersebut direalisasikan ke dalam tiga aspek penilaian yang dominan, yaitu: apresiasi positif, penghakiman positif, dan afek positif dan disusul dengan apresiasi negatif, penghakiman negatif, dan afek negatif.

Kata kunci: persepsi, apresiasi, penghakiman, afek.

Abstract

Changes in the current tertiary curriculum have shifted to a new curriculum, namely the MBKM program. This raises student perceptions in its application. This study aims to examine more deeply the 1) affect, 2) judgment, and 3) appreciation found in student perceptions in participating in the Thematic KKN MBKM program based on a review of Martin & Rose's appraisal system which uses a qualitative research type by applying a descriptive method. The data sources in this study were students of the Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Languages and Literature, Makassar State University who took part in the Thematic KKN MBKM program for the 2022 period. The data in this study were the utterances of respondents who indicated that there were forms of affect, judgment, and appreciation. inside it. The data collection technique used in this study was distributing questionnaires and conducting interviews. Data analysis in this study used Martin and Rose's model analysis through categorizing the forms of positive attitudes and negative attitudes which were interpreted into affect, judgment, and appreciation. The results showed that there were two forms of attitudes, namely positive attitudes and negative attitudes. These two forms of attitude are realized in three dominant aspects of assessment, namely: positive appreciation, positive judgment, and positive affect and followed by negative appreciation, negative judgment, and negative affect.

Keywords: perception, appreciation, judgment, affect.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin modern saat ini dapat dilihat pada perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Satu di antaranya

yaitu bidang pendidikan. Hal itu ditandai dengan adanya perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Perkembangan dunia perkuliahan kini telah

beralih ke kurikulum baru yaitu program MBKM. Saat ini sistem perkuliahan sudah memasuki era baru yang sistemnya lebih terarah, dan membuat mahasiswa mulai mengeksplor dunia luar. Kuliah tidak lagi bersifat konvensional atau hanya sekedar belajar dalam ruang kelas yang tertutup, tetapi bisa belajar di luar ruangan. Hal itulah yang dikenal sebagai program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Program MBKM adalah program yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2020 lalu oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Nadiem Makarim menegaskan bahwa konsep dasar lahirnya program merdeka belajar terinspirasi dari Bapak Pendidikan, K.H. Dewantara yang menekankan kemerdekaan dan kemandirian. Program ini bertujuan mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat, perubahan budaya, dunia industri serta perubahan sosial (Fuadi, 2022: 183).

Masuknya kurikulum MBKM dalam sistem perkuliahan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara idealitas, terdapat beberapa kelebihan yang ditawarkan dalam program MBKM, namun realitanya masih ada beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Artinya, sistem MBKM ini belum sempurna, khususnya pada KKN Tematik. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai persepsi atau pandangan mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan melalui program MBKM, baik persepsi positif maupun persepsi negatif. Oleh sebab itu, fenomena seperti itu perlu dikaji melalui ilmu linguistik.

Linguistik secara harfiah adalah telaah bahasa secara ilmiah. Linguistik meneliti atau mengkaji sebuah unsur, fitur, dan aspek kebahasaan secara ilmiah. Linguistik menempatkan bahasa bukan hanya sebagai media interaksi antarmanusia, bekal dalam bermasyarakat, dan untuk saling memahami gagasan dan perasaan, melainkan juga sebagai wadah transformasi unsur kebahasaan menjadi sebuah karya ilmiah yang meluas (Masnun, 2018: 172). Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang utama dalam berinteraksi (Juanda & Azis, 2019: 9). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam konteks sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi antara penutur dan lawan tutur (Maryadi dkk., 2022: 143), akan tetapi bahasa juga digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis (Jahrir, 2009).

Lain halnya dengan pendapat Puspitasari (2019: 126) yang memaparkan bahwa linguistik menghasilkan data-data studi kebahasaan dari hasil mengkaji dan meneliti secara merenik yang pada akhirnya bermunculan berbagai aliran linguistik yang baru.

Pada ruang lingkup penelitian bahasa, linguistik sistemik fungsional sebagai sebuah pendekatan dapat menggambarkan pandangan atau persepsi seseorang terhadap aktivitas pendidikan yang sudah dilalui, misalnya KKN Tematik dalam program MBKM. Teori linguistik sistemik fungsional adalah satu dari teori linguistik yang membahas mengenai teks. Teori linguistik sistemik fungsional dikembangkan oleh seorang sarjana Leed-Inggris yang bernama Michael Alexander Kirkwood Halliday pada tahun 1925 yang lebih dikenal dengan sebutan M.A.K Halliday (Damayanti dkk., 2023: 34). Kata sistemik mengacu pada sistem pemilihan klausa yang bisa bersifat aktif ataupun pasif sedangkan kata fungsional mengarah pada fungsi bahasa dalam konteks penggunaannya dan segala bentuk bahasa memiliki fungsi masing-masing (Wiratno: 2018). Halliday yang dikutip oleh Charmilasari (2018: 141-142) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena sosial dengan linguistik sistemik fungsional mengkaji makna dengan memperhatikan fungsinya sebagai alat untuk memaknai ekspresi bentuk-bentuk bahasa.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, hasil penelitian Ayu yang terdapat pada jurnal ilmiah yang berjudul "Analisis Sistem *Appraisal* Berita Proses Eksekusi *Duo Bali Nine* (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional)". Artikel tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Ayu meneliti teks berita, sedangkan penelitian ini meneliti tuturan mahasiswa hasil wawancara melalui teknik angket terbuka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muchtasim yang ditulis pada tahun 2021. Sumber data pada penelitian tersebut adalah mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang mengikuti perkuliahan daring pada masa pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini bersumber pada mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti program MBKM KKN Tematik. Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tuturan mahasiswa melalui proses wawancara dengan menggunakan kajian sikap sebagai alat bedahnya. Akan tetapi, penelitian Muchtasim dalam pengambilan data menggunakan wawancara melalui media

Whatsapp, sedangkan penelitian ini melalui kuesioner.

Ada pula penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), tetapi tidak menggunakan sistem appraisal sebagai alat bedahnya. Penelitian tersebut bersifat umum, sedangkan penelitian ini dikaji secara khusus menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Martin & Rose ke dalam tinjauan sistem appraisal. Selain itu, program MBKM saat ini merupakan kurikulum yang baru diterapkan dalam sistem perkuliahan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan di masa sekarang sepanjang program MBKM ini berjalan di perkuliahan.

Linguistik sistemik fungsional merupakan teori yang dianggap relevan bagi sebuah penelitian yang mengkaji sebuah teks berupa tulisan maupun lisan yang dialihwahkan. Linguistik sistemik fungsional memosisikan teks sebagai bahasa yang menjelaskan fungsi sosial tertentu, sehingga tidak hanya berupa produk, tetapi juga sebagai sebuah proses (Hendrastuti, 2018: 845).

Lingkup teori linguistik sistemik fungsional meliputi metafungsi yang terbagi atas tiga, yaitu: makna tekstual, makna ideasional, dan makna interpersonal. Makna interpersonal menurut Wiratno (2018: 386) diciptakan untuk menyatakan hubungan sosial, seperti bagaimana orang berkomunikasi dan berbagi perasaan. Selanjutnya, turunan dari makna interpersonal yaitu sistem appraisal yang lebih detail dalam mengkaji klausa dengan memperhatikan sikap yang terdapat dalam bentuk-bentuk bahasa. Sistem appraisal dikembangkan oleh ahli linguistik Martin dan Rose yang kerangka konsepnya merupakan pengembangan dari linguistik sistemik fungsional Halliday dan memiliki kecenderungan kajian yang mirip dengan makna interpersonal yang merundingkan emosi (Muchtasim dkk., 2021: 11-12).

Sistem appraisal merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai sistem penilaian atau dalam artian membicarakan emosi yang terkandung dalam sebuah ucapan lisan atau tulisan dalam bentuk klausa (Yunus, 2018: 107). Sistem appraisal digunakan sebagai alat untuk mengefektifkan penilaian seseorang terhadap sebuah tuturan yang diejawantahkan atau dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk sikap kebahasaan dalam lingkup appraisal (Hidayat, 2015: 1)

Sistem appraisal terdiri atas tiga aspek kajian, yaitu sumber penilaian (*engagement*), graduasi (*graduation*) dan sikap (*attitude*). Sikap dalam pandangan Martin dan Rose berkaitan dengan penilaian terhadap perasaan, karakter, benda maupun peristiwa. Penilaian itu dapat berupa penilaian positif atau penilaian negatif. Secara khusus, sikap dibagi ke dalam tiga aspek penilaian, yaitu: afek, penghakiman dan apresiasi (Sari dkk., 2021: 3).

Pandangan Martin dan Rose yang dikutip oleh Wiratno (2018: 387-388), afek berkaitan dengan sistem penilaian terhadap reaksi emosional yang di dalamnya terdapat ungkapan perasaan. Penghakiman berkaitan dengan penilaian terhadap perilaku atau karakter secara normatif. Apresiasi berkaitan dengan penilaian terhadap benda yang ada di sekitar manusia yang dianggap berharga atau tidak berharga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dinyatakan bersifat deskriptif sebab data yang diteliti bukanlah angka-angka melainkan kata-kata dan juga penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena atau fakta yang terjadi pada penuturnya, sehingga hasilnya merupakan pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 1992:62) yang juga dikutip Saenal (2019).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengikuti program MBKM KKN Tematik. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan yang menunjukkan adanya bentuk afek, penghakiman, dan apresiasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkualitas dengan menggunakan teknik angket dan teknik wawancara pada 15 responden yang menghasilkan 59 korpus data. Langkah selanjutnya yaitu analisis data. Pertama, data diidentifikasi dengan menggunakan metode padan referensial. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam tiga bagian dari sikap, yaitu: apresiasi, afek dan penghakiman. Ketiga, data dikategorisasi ke dalam dua bentuk, yaitu: positif atau negatif. Keempat, interpretasi data berupa penjelasan dari susunan hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada kajian sikap (*attitude*) yang terdiri atas apresiasi, afek dan penghakiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk persepsi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengikuti program MBKM KKN Tematik berdasarkan afek

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebelas responden yang mengungkapkan perasaan senang (afek positif) dan delapan orang yang mengungkapkan perasaan tidak senang (afek negatif) dalam mengikuti program MBKM KKN Tematik.

a. Afek Positif

Tuturan (3) responden 3

“Senang, karena bersama dengan teman sekelas, desa yang ditempati bagus dan masyarakatnya juga menerima dengan baik.”

Tuturan (3) merupakan perasaan senang (afek positif) yang disampaikan secara langsung. Responden mengungkapkan perasaan yang dirasakan selama mengikuti kegiatan KKN tematik, yaitu: perasaan senang. Adanya perasaan senang tersebut dikarenakan banyak faktor yang mendukungnya, di antaranya, pelaksanaan KKN Tematik yang dapat dilakukan bersama dengan teman sekelas sehingga dapat menunjang dan mempermudah mahasiswa dalam menjalani proses KKN. Pengakuannya, mereka tidak perlu beradaptasi dengan teman baru lagi serta pembagian kerja yang dapat diatur dengan mudah. Selain itu, KKN Tematik juga dapat memilih lokasi KKN yang diinginkan sehingga dalam menjalani KKN dapat menikmati suasana desa pilihan tempat KKN yang banyak pemandangan indah serta keramahan masyarakat setempat yang dapat mendukung kelancaran proses KKN.

b. Afek Negatif

Tuturan (15) responden 10

“Saya kurang setuju dengan sistem ini. Kita diharuskan memilih mata kuliah untuk direkognisi di KKN tematik yang jumlah sks-nya 20. Sebagai mahasiswa yang diberi pilihan mata kuliah seperti itu, tentu kita akan memilih mata kuliah yang mungkin bisa menutupi SKS kita yang kurang. Ini bisa jadi kesempatan untuk mengambil mata kuliah yang di semester sebelumnya tidak dilulusi. Tapi berdasarkan pengalaman, ternyata setelah proses pengambilan mata kuliah ini (bahkan setelah nilai sudah mau keluar), ada saja kebijakan yang membuat kami ternyata salah langkah dalam mengambil keputusan tentang

mata kuliah pilihan kami sebelumnya. Salah satunya adalah, ternyata tidak boleh mengambil mata kuliah dari semester 1 dan 2.”

Tuturan yang diungkapkan responden mengandung perasaan kecewa yang merupakan unsur negatif dalam kajian afek. Pada potongan tuturan *“Saya kurang setuju dengan sistem ini”* bermakna ungkapan ketidakpuasan (afek negatif) responden terhadap sistem rekognisi nilai pada program MBKM, khususnya KKN Tematik. Responden awalnya mengira bahwa mengikuti KKN Tematik dapat memprogram kembali mata kuliah yang kurang atau bermasalah. Namun, ketika rekognisi nilai telah diurus, ternyata hal tersebut tidak dapat dilakukan. Alhasil, rekognisi nilai KKN Tematik tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ungkapan perasaan kecewa tersebut diungkapkan secara tersirat. Hal itu dapat dilihat pada potongan tuturan *“...membuat kami ternyata salah langkah dalam mengambil keputusan...”*, sehingga termasuk ke dalam afek tersirat negatif.

Afek dalam penelitian ini didominasi afek positif dengan penyampaian yang bersifat positif, misalnya perasaan senang. Perasaan senang dirasakan responden dikarenakan dapat menikmati kebersamaan dengan teman sekelas, masyarakat setempat yang sangat ramah serta faktor lingkungan lokasi KKN yang sangat mendukung kelancaran proses KKN. Berdasarkan penilaian tersebut, dapat dilihat bahwa program MBKM khususnya KKN Tematik adalah program yang disenangi oleh mahasiswa. Hal itu berarti program MBKM KKN Tematik merupakan salah satu program yang menyenangkan. Walaupun selama ini banyak di lapangan yang memberikan persepsi yang negatif mengenai KKN Tematik. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia lebih banyak memberikan tuturan dalam bentuk perasaan senang atau afek positif. Hal tersebut berarti Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Ristek Dikti saat ini telah berhasil membuat program yang disukai dan bermanfaat bagi mahasiswa.

2. Bentuk-bentuk persepsi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengikuti program MBKM KKN Tematik berdasarkan penghakiman

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tujuh responden yang mengungkapkan kritikan (penghakiman personal negatif); enam

responden yang mengungkapkan kelebihan dalam bentuk kekaguman (penghakiman personal positif) dalam mengikuti KKN Tematik; dan tiga responden yang mengungkapkan celaan (penghakiman moral negatif) dalam mengikuti KKN Tematik; serta dua responden yang menyatakan pujian (penghakiman moral positif) dalam mengikuti KKN Tematik.

a. Penghakiman Positif

Tuturan (22) responden 8

“Menurut saya menggunakan SIM MBKM cukup efisien karena hal itu memudahkan mahasiswa untuk mengisi atau memberikan laporan mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Dosen pendamping lapangan juga dimudahkan untuk mengecek mengenai program kerja dari setiap mahasiswa yang sudah dan belum dilaksanakan.”

Tuturan tersebut mengandung aspek penghakiman personal karena mengagumi SIM MBKM yang ditandai pada potongan tuturan (22), *“Menurut saya menggunakan SIM MBKM cukup efisien...”*. Bentuk penghakiman tersebut termasuk ke dalam penghakiman yang disampaikan secara langsung yang sudah semestinya terjadi. SIM MBKM merupakan laman resmi milik program Kampus Merdeka sebagai tempat untuk mengunggah laporan akhir. Adanya SIM MBKM yang beroperasi dalam program MBKM menjadi media bagi mahasiswa yang mengikuti MBKM untuk mengarsip proses pelaksanaan selama kegiatan berjalan. Responden menganggap SIM MBKM cukup efisien digunakan karena dapat memudahkannya dalam membuat laporan akhir. Mahasiswa cukup mengisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan beserta mengunggah foto kegiatan pada tempat yang telah disediakan. Oleh karena itu, kegiatan selama KKN dapat diunggah melalui SIM MBKM. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam penghakiman personal langsung positif. Selanjutnya, penghakiman moral positif dapat dilihat pada tuturan berikut.

Tuturan (25) responden 10

“KKN tematik ini benar-benar menginterpretasikan mahasiswa mandiri. Mulai dari awal sampai akhir, semua dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa tanpa bantuan kampus sedikit pun. Kemandirian ini seakan menjadi tolok ukur bagi kami mahasiswa untuk mengolah semuanya agar KKN berjalan secara terstruktur dan terorganisir.”

Tuturan tersebut mengandung salah satu aspek dari penghakiman moral positif, yaitu sikap memuji. Memuji dalam teori appraisal yaitu menilai sesuatu lebih dari sebagaimana mestinya. Tuturan tersebut membahas mengenai kemandirian mahasiswa dapat dilatih dalam mengurus KKN Tematik. Padahal terdapat banyak cara agar menjadi mahasiswa yang mandiri dalam perkuliahan. Namun, dengan adanya KKN Tematik ini, secara tidak langsung mengajarkan mahasiswa agar dapat menjalankan proses perkuliahan secara lebih mandiri. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar banyak hal di setiap proses pengurusan KKN Tematik serta melatih cara berpikir dan tanggungjawab seorang mahasiswa. Sikap memuji tersebut disampaikan secara langsung oleh responden dalam tuturannya. Oleh sebab itu, tuturan (25) dianalisis sebagai penghakiman moral tersirat negatif.

b. Penghakiman Negatif

Tuturan (36) responden 13

“Berdasarkan pengalaman saya, saya merasa sistem rekognisi nilai agak sedikit rancu karna ada sedikit permasalahan yang saya alami ketika saya melakukan rekognisi nilai yang mana kami tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana sistem rekognisi tersebut.”

Tuturan (36) tergolong sebagai penghakiman personal negatif karena mengandung unsur kritikan yang menempatkan tuturan tersebut pada sisi negatif. Pada klausa *“...saya merasa sistem rekognisi nilai agak sedikit rancu...”* merupakan bentuk kritikan yang disampaikan penutur terhadap rekognisi nilai yang kurang jelas prosedurnya sebab tidak dijelaskan secara detail mengenai sistem dalam rekognisi nilai sehingga muncul beberapa keluhan dalam pelaksanaannya. Tuturan tersebut bersifat langsung, maka tuturan tersebut diindikasikan sebagai penghakiman personal langsung negatif. Selanjutnya, bentuk penghakiman moral negatif dapat dilihat pada tuturan berikut.

Tuturan (35) responden 12

“Lumayan ribet, karena waktu menjalankan kegiatan tersebut jaringan di tempat KKN sangat sulit sehingga kami kesusahan untuk mengupload kegiatan-kegiatan yang dilakukan.”

Tuturan (35) merupakan bentuk penghakiman moral karena mengandung tuturan yang bermakna mencela. Dalam teori appraisal,

mencela dimaksudkan sebagai bentuk tuturan yang menyalahkan pihak tertentu terhadap apa yang tidak menjadi tanggung jawabnya seperti pada tuturan “Lumayan ribet, ...jaringan di tempat KKN sangat sulit sehingga kami kesusahan untuk mengupload kegiatan-kegiatan yang dilakukan”. Persoalan jaringan di tempat KKN merupakan hal di luar sistem KKN Tematik. Pada dasarnya mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih tempat pelaksanaan KKN Tematik. Oleh karena itu, KKN Tematik tidak sepatutnya disalahkan dalam problematika tersebut. Tuturan (35) termasuk penghakiman moral langsung negatif karena mengandung penilaian yang bersifat negatif yang diungkapkan secara langsung.

Penghakiman dalam penelitian ini didominasi penghakiman negatif dalam bentuk kritikan. Kritikan dalam sistem apraisal termasuk ke dalam penghakiman personal negatif. Bentuk kritikan tersebut ditujukan kepada sistem rekognisi nilai yang tidak sesuai dengan ekspektasi responden. Tidak dapat dipungkiri bahwa tuturan negatif yang mendominasi dalam aspek penghakiman. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih lebih banyak penghakiman yang bersifat personal dari pada moral. Hal ini merupakan bentuk kesopanan berbahasa yang diungkapkan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menyampaikan persepsi negatifnya. Adapun hal yang menjadi evaluasi dari responden dituangkan dalam kritikan tersebut, salah satunya yaitu proses pelaksanaan KKN Tematik membutuhkan waktu yang lama dan harus menggunakan biaya pribadi untuk transportasi sehingga menjadi keluhan beberapa responden. Beberapa evaluasi dimaksudkan agar hal tersebut dapat dipertimbangkan dalam program MBKM KKN Tematik.

3. Bentuk-bentuk persepsi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengikuti program MBKM KKN Tematik berdasarkan apresiasi

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, ditemukan empat belas responden yang mengungkapkan apresiasi positif dan delapan responden yang mengungkapkan apresiasi negatif.

a. Apresiasi Positif

Tuturan (43) responden 4

“Tapi semakin hari, semakin saya menemukan bahwa KKN-T ini merupakan salah satu wadah untuk

mengembangkan kemampuan mahasiswa mengenai dunia luar (kampus). Agar, ketika kita lulus nanti, dan masuk dunia kerja misalnya, kita lebih punya kekuatan untuk berada di depan umum menampilkan kemampuan yang kita punya. Kita lebih percaya diri, karena kita sudah pernah mengaplikasikannya pada saat kita KKN. Di KKN-T ini, saya juga belajar tentang bagaimana kerjasama tim yang baik. Bagaimana mengasah kepemimpinan kita untuk lebih bertanggungjawab dalam setiap program yang kita cetuskan di desa tersebut.”

Tuturan (43) merupakan bentuk tuturan yang termasuk apresiasi positif. Responden mengungkapkan serangkaian alasan mengapa KKN Tematik dianggap berharga. Bagi responden, adanya KKN Tematik dijadikan sebagai tempat untuk belajar mengasah kemampuan diri, sehingga sangat bermanfaat ke depannya untuk terjun ke dunia kerja. KKN Tematik juga dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab dalam bentuk kerjasama tim untuk menyelesaikan program kerja yang disusun dan dikerjakan bersama.

b. Apresiasi Negatif

Tuturan (52) responden 4

“Cuman ya, harus siap juga, karena waktunya tidak sebentar pastinya. Butuh dana yang lebih banyak. Dan di MBKM (KKN Tematik) ini, 1 SKS bisa kita dapatkan jika kita sudah berkegiatan selama 48 jam. Agak sedikit rumit. Benar-benar harus mencari program kerja yang jangka waktunya lama, agar bisa memperoleh penuh 20 SKS itu.”

Waktu yang lama dalam proses pelaksanaan KKN Tematik merupakan salah satu keluhan mahasiswa yang mengikuti KKN Tematik. Sebab, dalam aturan KKN Tematik 48 jam setara dengan 1 SKS Jadi harus berkegiatan selama 48 jam agar bisa mendapatkan 1 SKS yang tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memenuhinya. Semakin lama waktu yang digunakan semakin banyak pula dana yang dikeluarkan. Hal tersebut merupakan nilai negatif dalam KKN Tematik, maka tuturan (52) termasuk ke dalam apresiasi negatif.

Apresiasi dalam penelitian ini didominasi apresiasi positif. Nilai positif yang terkandung dalam tuturan para responden merupakan bentuk penilaian yang mengungkapkan persepsi positif secara keseluruhan dari konteks yang dibahas,

dalam hal ini program MBKM KKN Tematik. Berbagai manfaat yang dirasakan responden menempatkan KKN Tematik dalam posisi yang berharga di antaranya, KKN Tematik dapat membantu mahasiswa untuk menutupi SKS mata kuliah yang kurang. Selain itu, responden juga dapat melatih kepercayaan diri serta mengasah jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap program kerja. Berdasarkan persepsi tersebut, dapat dilihat bahwa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam hal ini KKN Tematik, menunjukkan keberhasilan dalam program baru yang dicanangkan pemerintah dalam perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya apresiasi positif yang dituturkan dalam persepsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut menandakan program MBKM KKN Tematik merupakan program yang berhasil. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset, Teknologi, & Pendidikan Tinggi yang mencetuskan program MBKM adalah salah satu menteri yang memiliki kinerja bagus karena program MBKM KKN Tematik diberikan apresiasi positif melalui persepsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia yang termuat dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengikuti program MBKM KKN Tematik ditinjau dari sistem appraisal Martin & Rose ditemukan adanya sikap positif yang lebih mendominasi dibandingkan dengan sikap negatif. Sikap positif tersebut terealisasi ke dalam bentuk apresiasi positif (penghargaan), afek positif (perasaan senang), dan penghakiman personal (menilai kelebihan dan keunggulan) program tersebut, sedangkan sikap negatif terealisasi dalam bentuk apresiasi negatif (mengkritik), afek negatif (kecewa), dan penghakiman negatif (penghakiman moral) mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNM dalam mengikuti program MBKM KKN Tematik Periode 2022.

REFERENSI

Ayu, P. 2017. Analisis Sistem Appraisal Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 4 (2).193-209.

Charmilasari. 2018. Modalitas Pada Wacana Kelas: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 4 (2).138-156.

Damayanti, R., Mahmudah & Mayong. Representasi Pengalaman pada Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam Peringatan Hari Kelahiran Pancasila. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8 (1). 33-41.

Fuadi, T.M. 2022. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 9 2*. 38-55.

Hendrastuti, R. 2018. Pembelajaran Teks Sastra Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*. 841-848.

Hidayat, R. 2015. Performance Appraisal sebagai Alat Pengukuran Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ilman*. 3 (1). 1-8.

Jahrir, A. S. 2009. Implementasi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia pada Sentra Bisnis di Makassar. 24. 1-19.

Juanda, J., & Azis, A. 2019. Aplikasi Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia dalam Tajuk Berita Surat Kabar Sebagai Konsumsi Informasi Publik di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*. 16 (1). 9-28.

Maryadi, A., Mahmudah & Mayong. 2022. Penggunaan Bahasa Kekuasaan Anggota Legislatif Perempuan Sulawesi Selatan dalam Wacana Politik Melalui Kosa Kata Fitur: Studi Kasus Ketua DPRD Sulawesi Selatan. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*. 3 (3). 143-154.

Puspitasari, Y. 2019. Analisis Penerapan Linguistik Struktural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMP/MTS Kelas VI. 15 (2).

Sari, A. M., Mahmudah & Hajrah H. 2021. Sikap Mahasiswa Terhadap Program Magang di Masa Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (3). 120-132.

- Masnun. 2018. Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1). 172-204.
- Muchtasim, M., Mahmudah & Nensilanti. 2021. Sikap Mahasiswa Sastra Indonesia Angkatan 2020 dalam Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19: Tinjauan Sistem Apraisal. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*. 1 (1).
- Wiratno, T. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, R.N. 2018. Sistem Apraisal Pada Teks Iklan Masyarakat Di Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Manajemen Tools*. 9 (1). 105-113.